

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puisi tidak lagi dipahami sebagai karya sastra yang kaku dan sarat akan persyaratan, melainkan sebagai bentuk yang bebas dan fleksibel. Puisi merupakan aktualisasi ekspresi serta ungkapan batin penulisnya, sehingga pada prinsipnya siapapun dapat menciptakan puisi, meskipun tetap terdapat ciri khas yang membedakannya dari bentuk karya sastra lain (Pitaloka, 2020: 27). Oleh karena itu, sarana-sarana kepuitisan seperti rima, irama, dan diksi digunakan untuk mengintensifkan ekspresi serta pengalaman jiwa, bukan sebagai syarat yang bersifat mengikat.

Puisi sebagai karya sastra mengandung fungsi estetika yang sangat dominan, artinya puisi mengandung unsur-unsur estetika atau keindahan yang merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasa (Pradopo, 2020: 16). Puisi sebagai media untuk mengkritik kehidupan sosial yang ada di dunia sesuai dengan perkembangan jaman (Oksinata, 2015: 8). Puisi protes yang tertuang dalam baris-baris sajak, pada dasarnya merupakan ungkapan kejujuran, ketulusan dan sesuatu yang apa adanya, sesuatu yang dirasakan penyair untuk menyatakan ketidaksetujuannya terhadap proses penundukan masyarakat terhadap penguasa.

Kritik sosial merupakan sebuah medium dalam komunikasi selain menilai karya sastra demi sebuah perubahan sosial juga dapat diartikan sebagai kontrol kendali terhadap proses kehidupan sosial masyarakat (Anastasya, *et al.*, 2024: 9). Kritik sosial disebabkan oleh masalah yang menyimpang pada individu atau kelompok tertentu yang terjadi dalam peristiwa sosial, sedangkan masalah sosial dapat terjadi jika harapan dan keadaan masyarakat sangat berbeda, seperti kemiskinan, kejahatan, dan kesenjangan sosial. Karya sastra berfungsi sebagai alternatif untuk mengungkapkan kritik sosial pada masa kekuasaan atau peristiwa sosial yang terjadi, sehingga banyak karya sastra Indonesia yang mengandung kritik sosial pada masa kekuasaan atau peristiwa sosial itu sendiri.

Fenomena ketidakadilan sosial di Indonesia terus menjadi perhatian publik dalam dua dekade terakhir. Meningkatnya gangguan pendapatan, ketimpangan akses pendidikan, serta melemahnya kepekaan moral masyarakat menimbulkan

serangkaian persoalan sosial yang semakin kompleks. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Indeks Gini Indonesia berada pada angka 0,388 pada tahun 2022, menandakan ketimpangan distribusi kesejahteraan yang belum terselesaikan (Frisnoiry, *et al.*, 2024: 6). Selain itu, laporan tren sosial 2023 menunjukkan meningkatnya praktik korupsi mikro, perilaku hedonistik, serta lemahnya akuntabilitas publik yang semakin menggeser struktur moral masyarakat (Rayyana, *et al.*, 2024: 3).

Berbagai kondisi ini tidak hanya diwujudkan dalam realitas sosial, tetapi juga dalam praktik budaya dan ekspresi sastra yang berkembang bahkan pada siswa di sekolah (Noviyanti & Hardini, 2021: 4). Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan guru Bahasa Indonesia kelas XI, Ibu Dra. Hj. Ari Wahyuni pada Senin, 27 Oktober 2025 memperoleh informasi bahwa sebagian siswa masih menunjukkan rendahnya kepekaan terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut terlihat ketika siswa kurang mampu memahami dampak ketidakadilan sosial, kemiskinan, maupun perlindungan kekuasaan yang sering diberitakan di media, bahkan sebagian menganggap sebagai hal biasa atau bahan candaan. Selain itu, guru menyampaikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan tanggapan, penilaian, dan penghargaan terhadap karya sastra karena rendahnya minat membaca serta kurangnya kebiasaan melakukan pembacaan yang kritis dan reflektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra perlu ditingkatkan agar siswa mampu memahami karya sastra secara lebih mendalam, menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengembangkan kepekaan estetika, emosional, dan intelektual.

Kajian-kajian terdahulu yang membahas kritik sosial hingga saat ini masih relatif terbatas, khususnya yang menaruh perhatian pada aspek pemanfaatan lanjutan, baik dalam konteks pengembangan pembelajaran, penguatan nilai sosial, maupun penerapannya secara berkelanjutan dalam ranah pendidikan dan kebudayaan. Sya'baan (2022: 17) hanya mengkaji sisi lain pengarang dalam mengeritik masalah-masalah sosial yang ada di luar karyanya, hal ini menjadi penting dikarenakan untuk melihat sejauh mana pengarang melihat sebuah realitas sosial yang ada dan didapat dijadikan sebuah dokumen budaya dan

refleksi zaman. Penelitian lain oleh (Krisna & Qur'ani, 2021: 33) mengkaji faktor penyebab terjadinya kritik sosial yaitu, kebijakan pemerintah, kondisi politik, dan permasalahan ekonomi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat yang melahirkannya. Damono (2020: 2) menegaskan bahwa sosiologi sastra adalah telaah ilmiah dan objektif yang mempelajari manusia dalam masyarakat, menelaah lembaga-lembaga sosial, dan proses sosial yang ada di dalamnya, sehingga sastra dipandang sebagai institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Lebih lanjut, Damono (2020: 3) menegaskan sosiologi karya sastra merupakan kajian yang menelaah isi karya, tujuan, hal-hal yang tersirat dalam karya, serta hubungannya dengan kondisi sosial masyarakat. Kajian ini memandang karya sastra tidak hanya sebagai hasil imajinasi pengarang, namun juga sebagai representasi kehidupan sosial yang merekam berbagai fenomena, nilai, dan permasalahan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, karya sastra sosiologi dipilih karena mampu mengungkap secara sistematis muatan kritik sosial yang terkandung dalam puisi-puisi Imung Mulyanto, khususnya yang berkaitan dengan persoalan ketimpangan ekonomi, praktik korupsi, perlindungan kekuasaan, dan marginalisasi rakyat kecil. Melalui kajian tersebut, puisi-puisi dalam antologi *Cinta Pertiwi* dapat dipahami sebagai dokumen sosial yang merefleksikan sekaligus refleksi realitas sosial yang terjadi pada masanya.

Pembelajaran puisi perlu secara sadar dan terstruktur membahas kritik sosial sebagai sarana refleksi atas fenomena ketidakadilan sosial yang masih mengakar di Indonesia. Menurut Rahmadani (2024: 52) kegiatan apresiasi terhadap karya sastra puisi berperan signifikan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, mengelola emosi diri, serta membangun pola hidup yang lebih seimbang dan bermakna bagi siswa sehingga dapat membentuk sikap positif. Salah satu karya puisi yang relevan dan patut dijadikan referensi bacaan, khususnya bagi kalangan siswa, yaitu antologi puisi *Tuhan, Plis Deh...* karya Imung Mulyanto.

Antologi puisi *Tuhan, Plis Deh...* karya Imung Mulyanto merupakan salah satu karya sastra modern secara eksplisit mengangkat persoalan kemiskinan sosial melalui pilihan bahasa yang lugas, kritis, dan komunikatif, mencerminkan karakter penulis sebagai jurnalis senior yang konsisten mencerminkan aspirasi masyarakat kecil. Melalui penyampaian sebagai jurnalis sekaligus penyair, Imung Mulyanto menjadikan puisi sebagai media yang mengungkapkan beragam permasalahan sosial, seperti ketimpangan ekonomi, praktik korupsi, dan marginalisasi rakyat kecil. Penyajiannya yang terbuka, ringkas, dan berbasis fakta mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap realitas sosial yang kerap terpinggirkan serta menumbuhkan kesadaran akan urgensi terciptanya perubahan sosial yang berkeadilan (Anastasya, *et al.*, 2024: 10).

Pembelajaran dapat dihilirisasi menjadi modul ajar yang dirancang khusus untuk peserta didik kelas XI pada Fase F Kurikulum Merdeka dengan berlandaskan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu kemampuan memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai teks fiksi secara kritis dalam konteks sosial dan budaya. Modul ajar ini difokuskan pada elemen membaca dan memirsa, dengan kegiatan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menganalisis puisi bermuatan kritik sosial, mengidentifikasi gagasan, pesan, serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya sesuai dengan ATP poin 6, yakni memahami dan menganalisis teks sastra secara tertulis. Selanjutnya, melalui ATP poin 7, peserta didik diarahkan untuk mengapresiasi puisi secara lebih mendalam dengan menyusun tanggapan dan mempresentasikan hasil pemahamannya, sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi sastra, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan empati sosial siswa.

Pembelajaran apresiasi puisi di sekolah menengah atas tidak hanya bertujuan meningkatkan minat dan kemampuan estetika siswa, tetapi juga mengasah kemampuan analisis mereka terhadap konteks sosial yang dibawakan dalam karya sastra (Nuriadi, *et al.*, 2021: 3). Penelitian ini dipilih karena masih minimnya kajian mendalam mengenai kritik sosial dalam antologi tersebut serta belum adanya pemanfaatan karya itu sebagai modul ajar yang mampu menumbuhkan literasi kritis dan kepekaan sosial siswa SMA. Untuk menjaga

fokus penelitian, kajian ini dibatasi pada telaah kritik sosial yang terdapat dalam puisi-puisi pada bagian Cinta Pertiwi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa kritik sosial dalam karya sastra berfungsi strategis sebagai media refleksi terhadap kondisi sosial masyarakat, dengan tingkat relevansi yang semakin signifikan ketika dihubungkan dengan realitas sosial di lingkungan sekolah maupun dalam konteks nasional. Antologi *Tuhan, Plis Deh...* karya Imung Mulyanto menghadirkan gambaran kritik sosial yang beragam dan potensial untuk mendukung pengembangan literasi kritis peserta didik di jenjang SMA. Melalui penerapan metode kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian akademik terhadap antologi tersebut, tetapi juga menghasilkan kontribusi aplikatif berupa modul ajar apresiasi puisi yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi, baik dari sisi akademis maupun pedagogis, dalam upaya meningkatkan kemampuan analisis, empati, serta kesadaran sosial peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Peneliti membuat rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang uraian di atas agar memudahkan untuk menyusun proposal penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi kritik sosial dalam antologi puisi *Tuhan, Plis Deh..* karya Imung Mulyanto?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis representasi kritik sosial dalam antologi puisi *Tuhan, Plis Deh...* karya Imung Mulyanto sebagai modul ajar apresiasi puisi di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, berikut ini tujuan yang ingin peneliti capai.

1. Mendeskripsikan kritik fenomena sosial dalam antologi puisi *Tuhan, Plis Deh...* Karya Imung Mulyanto.
2. Menghasilkan modul ajar apresiasi puisi di SMA yang mengimplementasikan hasil analisis kritik sosial dalam antologi puisi *Tuhan, Plis Deh...* karya Imung Mulyanto.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah dan tujuan penelitian, harapannya penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Secara teoretis penelitian ini berguna untuk memperluas dan mengembangkan wawasan yang berhubungan dengan bidang sastra. Khususnya menambah pengetahuan dalam menganalisis karya sastra menggunakan teori pendekatan sosiologi sastra.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan dapat terealisasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk menciptakan karya sastra yang lebih baik.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat meningkatkan minat pembaca dalam mengapresiasi karya sastra.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra yang dapat diterapkan ketika melakukan penelitian sastra di Indonesia.
- d. Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran apresiasi puisi.